



# MENGUAK KEMEROSOTAN MORAL GEN Z DALAM FILM SAJEN: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

M. Sholeh Sihombing<sup>1\*</sup>, Cantika Mawarni<sup>2</sup>, Nia Khairunnisa<sup>3</sup>, Monalisa Senada Sitompul<sup>4</sup>, Andina Hadawiyah<sup>5</sup>, Heny Anggreini<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*) corresponding author

## Keywords

*Id, Ego, Superego, Sajen Movie.*

## Abstract

*Sajen movie shows a form of moral decadence in Gen Z that is still prevalent in their social lives. The acts of bullying, teenage indiscretions, and cyberbullying that are shown in this movie are examples of the moral decline that has followed the youth of today. The purposes of the study were to analyze the implication of bullying to personality and mentality of Alanda as the victim, and to analyze the personality of Bianca which triggered her to be aggressive in the Sajen movie by using Sigmund Freud's psychoanalysis theory (Id, ego, and superego concepts). The study used qualitative method. The research was done in some stages, which were library studies, data analysis, and data validity. The results of the study show that (1) The concept of id and ego influences the emergence of Alanda's intention to commit suicide, (2) Superego is related to ego in showing morality to Alanda, (3) Id and ego play a role in showing Bianca's personality which encourages her to be aggressive. One of Bianca's aggressive action in Sajen movie is bullying some students in school.*

## 1. Pendahuluan

Berkembangnya zaman menyebabkan perubahan istilah penyebutan di setiap generasinya. Generasi pertama dimulai pada era *Baby Boomers* (1946-1964) hingga generasi yang lahir pada perkembangan era teknologi yakni generasi Z atau Gen Z (1997-2012). Pergeseran generasi ini bisa tercipta pada keadaan dimana teknologi semakin cepat berkembang secara global, yang kemudian melahirkan Gen Z yang memiliki pemikiran agar semua hal menjadi serba instan (Budiati, 2018: 16). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pande Made Nata Wijaya, dkk. pada tahun 2022, generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak awal sudah terpapar oleh teknologi. Terdapat beberapa riset yang membuktikan bahwa Gen Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi digital (*digital native*), dilihat dari kelahiran mereka yang berada pada era smartphone, tumbuh dengan kecanggihan teknologi komputer, serta memiliki keterbukaan dan akses internet yang mudah dijangkau daripada generasi sebelumnya. Pesatnya perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif kepada Gen Z, tapi juga memberikan sebuah dampak negatif yang cukup serius. Salah satu dampak negatif yang cukup serius dari perkembangan

teknologi itu adalah rusaknya moral generasi penerus. Proses adaptasi masyarakat khususnya Gen Z dalam menyikapi arus perkembangan tersebut menimbulkan penyimpangan perilaku, perbuatan serta akhlak seperti *bullying* sampai pada kasus kematian akibat kekerasan (Fatimah & Herlambang, 2021: 150). Di tengah kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, banyak peristiwa-peristiwa yang menunjukkan penurunan moralitas dan nilai-nilai etika di kalangan anak-anak dan remaja (Purwasih, 2023: 170). Hal ini terlihat dari beberapa perilaku negatif terkhusus Gen Z, yaitu tindakan *bullying*.

*Bullying* menjadi salah satu contoh penurunan moralitas pada seseorang atau kelompok yang sangat memprihatinkan. Menurut Kharis (2019: 45) arti yang lebih luas dari *bullying* adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku untuk mengintimidasi korban yang lemah. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengungkapkan sekitar 3.800 kasus *bullying* (perundungan) di Indonesia terjadi sepanjang 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sangat rentan terjadi di Indonesia. Pemerintah dalam negeri telah berupaya untuk meminimalisir tindakan *bullying* dengan melakukan berbagai hal, serta menerapkan hukum untuk tindakan perundungan dalam pasal 76C U 35/2014 yang berisi tentang larangan setiap orang untuk melakukan kekerasan terhadap anak, termasuk *bullying* fisik dan verbal. UNESCO pada peringatan pertama Hari Internasional melawan kekerasan dan *bulyying* di sekolah termasuk *Cyberbullying*, 5 November 2019 juga pernah memberikan peringatan terkait darurat *bullying* yang terjadi di dunia. Maraknya kasus *bullying* (perundungan) yang terjadi di Indonesia khususnya, memberikan inspirasi bagi para seniman untuk membuat film yang mengangkat kasus *bullying* sebagai upaya mengingatkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku buruk yang tidak pantas dilakukan. Para seniman Indonesia beberapa kali membuat film yang menggambarkan kasus *bullying* yang marak terjadi di sekitar kita. Salah satu film terkenal dari Indonesia yang mengangkat isu *bullying* adalah film *Sajen*.

Film *Sajen* ini dirilis pada tahun 2018 dengan membawakan genre horor misteri. Film ini menceritakan mengenai seorang gadis dengan nama Alanda yang berniat untuk menghentikan tradisi *bullying* yang dilakukan oleh tokoh Bianca, Davi, dan teman-temannya di sekolah. Namun, takdir berkata lain, bukannya tradisi *bullying* itu berhasil dihentikan, justru tradisi tersebut malah berbalik kepada Alanda, naas-nya gadis itu menjadi korban *bullying*. Tindakan *bullying* yang didapatkan oleh Alanda berupa *bullying* verbal, *cyberbullying*, perampasan barang, pemaksaan untuk meminum minuman keras, hingga pelecehan seksual. Pada saat Alanda *dibully* dan dilecehkan, tidak ada pihak yang mempercayai, bahkan kedua sahabat Alanda sekalipun, Keyra dan Riza, mereka juga menghakiminya. Berbagai tekanan tersebut mengakibatkan Alanda depresi hingga memutuskan untuk bunuh diri.

Tokoh Alanda bunuh diri dengan membawa dendam untuk para pelaku yang telah melakukan perundungan pada dirinya. Nyatanya, tokoh Keyra yang dianggap sebagai sahabat ternyata tidak menyukai Alanda. Film ini diakhiri dengan arwah Alanda yang menghantui para pelaku hingga memiliki nasib yang buruk. Tokoh Bianca berakhir

meregang nyawa setelah terjatuh dari tangga, tokoh Keyra yang juga meninggal tertabrak mobil, dan tokoh Davi yang berakhir masuk rumah sakit jiwa karena ketakutan berlebihan yang dimilikinya pada arwah Alanda dan Keyra.

Melalui film ini, menyadarkan kita bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Alanda dan teman-temannya bukanlah perilaku yang benar untuk dilakukan. Perilaku *Bullying* yang mereka lakukan akan memberikan dampak negatif bagi korban dan juga pelaku. Bagi korban, dampak *bullying* akan memicu masalah kesehatan mental, seperti gangguan cemas, depresi, hingga *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Sugiarto, 2023: 28). Sedangkan bagi pelaku, *bullying* menyebabkan penurunan empati, peningkatan perilaku agresif, dan pandangan negatif tentang masa depan dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna melihat kepribadian serta kejiwaan tokoh pada film *Sajen* melalui kajian Sigmund Freud, sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian terkait analisis kepribadian seseorang telah banyak dilakukan, terutama pada kajian teori Sigmund Freud. Teori kepribadian Sigmund Freud telah banyak digunakan dalam berbagai riset untuk menganalisis kepribadian seseorang. Pertama, riset yang dilakukan oleh Avi Novi Yanti (2012 dalam halaman 1-7) dengan judul *Representasi Id Tokoh Utama dalam Film “悲伤逆流成河》BĒISHĀNG NĪLIÚ CHÉNGHÉ”* kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian ini dilatarbelakangi oleh representasi id dalam kehidupan dan konflik yang dialami oleh tokoh dalam film *“BĒISHĀNG NĪLIÚ CHÉNGHÉ”* karya Guō Jìngmíng.

Hasil riset ini telah menjawab dua rumusan masalah yang dipaparkan, yaitu memiliki psikoanalisis lebih dominan Id daripada Ego dan Superego yang dialami dalam tokoh utama Yì yáo dan dampak 5 representasi Id oleh tokoh utama Yì yáo. Dari beberapa dinamika kepribadian yang dialami oleh tokoh utama Yì yáo ada beberapa sub-bab yaitu; 1) Naluri, dari keadaan yang dialami Yì yáo untuk lebih memilih tindakan bunuh diri, dimana Id mencakup dalam pemenuhan kepuasan. 2) Naluri kematian dan keinginan matian mendasari keinginan bunuh diri karena perlakuan teman sekolahnya yang selalu membully. 3) Kecemasan, dalam situasi ini yang mengakibatkan timbulnya berbagai bentuk frustrasi yang dialami oleh Yì yáo karena sering mendapatkan perilaku tidak baik oleh teman-teman sekolahnya.

Kedua, riset yang dilakukan oleh Rometa Dinda Sarasa (2021 dalam halaman 1-14) dengan judul *“Bullying And It's Implication To Character Building In Todd Philips Joker Movie (2019): A Psychological Perspective”*. Film *Joker* karya Todd Philips merupakan salah satu film yang mengangkat isu *bullying*. Peneliti menggunakan studi pustaka dalam riset ini. Tujuan riset ini adalah untuk menganalisis indikator *bullying* dan dampak *bullying* dalam pembentukan karakter. Riset ini menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Dua sumber data yang digunakan yaitu data primer yang berasal dari film itu sendiri dan data sekunder yang berasal dari riset terdahulu, website online, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan riset ini. Empat hasil yang ditemukan dalam riset ini yaitu, indikator *bullying* dalam film *joker*, implikasi *bullying* pada pembentukan karakter di film *Joker*, dan alasan *Joker* menjadi agresif.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini memiliki kajian yang sama, yaitu terkait dengan menganalisis kepribadian tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud melalui aspek id, ego, dan superego. Kebaruan pada penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini ingin memperlihatkan bahwa adanya kemerosotan moral pada generasi Z yang terjadi pada kalangan remaja.

## 2. Pendekatan Teori

Film *Sajen* merupakan film yang mengangkat isu *bullying*, di mana *bullying* merupakan sebuah dekadensi moral yang kerap terjadi di masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis kepribadian para tokoh baik pelaku maupun korban yang digambarkan dalam film *Sajen*. Untuk menganalisis kepribadian para tokoh film *Sajen*, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sigmund Freud merupakan seorang ilmuwan psikologis asal Austria yang lahir pada 6 Mei 1856. Freud menjadi dikenal oleh umum sejak pertama kali melahirkan istilah psikoanalisis, yakni analisis kepribadian. Pemikiran Freud mengenai kepribadian manusia didasarkan analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang berbagai literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan (Ardiansyah. dkk, 2022: 25). Freud membagi analisis kepribadiannya menjadi 3 konsepsi, yaitu konsepsi Id, Ego, dan Superego.

Konsepsi Id, pada dasarnya Id adalah subsistem dari kepribadian. Id merupakan subsistem dari kepribadian, ia merupakan penampungan dan sumber dari semua kekuatan jiwa yang menyebabkan berfungsinya sesuatu sistem. Id seringkali dilukiskan sebagai kawah yang berisikan pengharapan dan keinginan-keinginan yang memerlukan pemuasan secepatnya.

Konsepsi Ego, ialah sumber rasa sadar. Ia mewakili logika dan yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip realitas. Ego merupakan subsistem yang berfungsi ganda yakni melayani dan sekaligus mengendalikan dua sistem lainnya (Id dan Superego) dengan cara berinteraksi dengan dunia luar atau lingkungan luar (external environment). Ego bertindak sebagai perantara bagi Id.

Konsepsi Superego, ialah kekuatan moral dari personalitas. Ia adalah sumber norma atau standar yang tidak sadar yang menilai dari semua aktivitas ego. Superego menetapkan suatu norma yang memungkinkan Ego memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah. Ia juga berperan sebagai mediator terhadap hukuman dari penyimpangan norma. Superego berkembang dari saling interaksinya ego dengan masyarakat (Thoha, 2015: 16).

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hal-hal yang mendorong tokoh korban melakukan tindakan bunuh diri, serta melihat bagaimana sifat agresif muncul pada pelaku sehingga mendorongnya melakukan tindakan yang tidak bermoral berdasarkan konsepsi Id, Ego, dan Superego.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat eksplorasi dalam menemukan suatu hal yang baru, biasanya riset ini berupa pemahaman makna, penemuan hipotesis, dan konstruksi dari suatu kejadian (Sugiyono, 2010: 8-9). Pada riset ini peneliti menggunakan

teori kepribadian Sigmund Freud. Teori ini merupakan teori yang cocok untuk melihat kondisi psikologis seseorang dengan menggunakan aspek Id, Ego, dan Superego. Tujuannya agar peneliti dapat menemukan aspek kejiwaan para tokoh yang melatarbelakangi dirinya melakukan tindakan *bullying* dan melihat kondisi mental bagi korban sebagaimana yang digambarkan dalam film *Sajen*.

Tahap-tahapan dari penelitian ini meliputi studi pustaka, analisis data dan keabsahan data. Pada tahap studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan informasi dan pengetahuan awal mengenai kemerosotan moral Gen Z berdasarkan yang digambarkan dalam film *Sajen*. Selanjutnya pada tahap analisis data dan keabsahan data, peneliti akan melakukan analisis data dengan melihat langsung visual dari adegan-adegan film *Sajen*. Kemudian akan di analisis menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan tiga hal berikut ini. 1) *open coding* (membuka diri untuk memperoleh variasi data yang lengkap; 2) *axial coding* (pengorganisasian kembali data-data yang telah diklasifikasi); 3) *display coding* (menyajikan hasil kajian). Keabsahan data yang akan digunakan dalam riset ini adalah model triangulasi data, yaitu mengulang atau klarifikasi dengan berbagai sumber (Endraswara, 2009: 224).

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Setelah menonton dan menelaah secara mendalam mengenai film '*Sajen*', penulis telah menemukan beberapa aspek kepribadian yang disebutkan oleh Freud, yaitu aspek Id, Ego, dan Superego. Hal ini juga dibuktikan dari beberapa potongan-potongan visual dalam film tersebut yang menunjukkan adanya peran Id, Ego, dan Superego pada pelaku maupun korban. Analisis ini memfokuskan pada dua tokoh dalam film tersebut, yaitu Alanda dan Bianca, di mana dalam film Alanda memiliki peran sebagai korban sedangkan Bianca memiliki peran sebagai pelaku perundungan.

##### **4.1 Aspek Id, Ego, dan Superego Pada Alanda**

###### **4.1.1 Aspek Id Alanda**

Aspek Id merupakan salah satu sub-sistem dari teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Id terletak pada pikiran bawah sadar yang mengandung dorongan agresif dan libinal yang didasarkan pada prinsip kesenangan (Ramdaina & Hambali, 2023: 432). Id merupakan sesuatu yang tidak memiliki moralitas dan bersifat liar. Beberapa hal dapat menjadi dorongan atas timbulnya Id pada setiap orang. Pada hal ini, aspek Id Alanda muncul saat ia mendapatkan beberapa tekanan dari orang-orang di sekolahnya, yang mendorong Id Alanda timbul, yakni berupa niat Alanda untuk melakukan bunuh diri. Berikut ini merupakan beberapa faktor pendorong munculnya Id pada diri Alanda:



**Gambar 4.1.** Adegan menit 33:40: “Pihak komite sepakat untuk mencabut beasiswa kamu!”

Setelah menerima banyak tekanan yang berupa fitnah dan ketidakpercayaan dari teman-temannya, pihak sekolah serta warga sekolahnya, Alanda pergi untuk menyendiri di dekat lift sekolah dengan perasaan yang hancur. Di dalam adegan yang ditunjukkan pada visual di atas, memperlihatkan kondisi Alanda yang sedang menangis karena mendapati dirinya pada kenyataan yang pahit. Alanda harus menerima kenyataan bahwa dirinya telah gagal untuk mendapatkan beasiswa yang sangat ia inginkan.



**Gambar 4.2.** Adegan menit: 34:26: “Bikin malu sekolah, nama baik sekolah jadi hancur, paham kamu!”

Kegagalan dan tekanan yang di dapatkan Alanda, disebabkan karena tersebarnya video Alanda yang sedang dalam keadaan mabuk sambil menceritakan aib sekolahnya. Tanpa sadar, Alanda mengatakan bahwa sekolahnya yang merupakan SMA terbaik, telah membiarkan murid-muridnya menjadi korban *bullying*. Keadaan mabuk Alanda menyebabkan kontrol diri Alanda berkurang yang membuat Id Alanda mendominasi untuk melepaskan tekanannya. Kondisi Alanda yang mabuk sambil menceritakan aib sekolahnya itu, tentu membuat pihak sekolah marah pada Alanda, ditambah lagi Alanda merupakan murid pintar dan memiliki citra yang baik di sekolah. padahal sebenarnya, Alanda telah dipermainkan oleh teman-teman satu kelasnya yang tidak menyukainya. Alanda dipaksa untuk meminum-minuman keras sehingga membuatnya lepas kendali. Sayangnya pihak sekolah tidak mengetahui hal itu dan bahkan Alanda tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.



**Gambar 4.3.** Adegan menit 34:21: “Gue kecewa sama lo”

Kalimat yang ditunjukkan pada menit 34:21 di atas merupakan ucapan Riza yang ditunjukkan pada Alanda saat berada di koridor sekolah. Riza sendiri adalah sahabat baik Alanda yang juga pintar dan memiliki citra yang baik di sekolah. Di dalam situasi yang tidak ada satupun orang yang mendukung dan memahami keadaan Alanda, Riza juga ikut menghakimi Alanda seperti yang dilakukan oleh pihak sekolah dan teman-temannya. Hal itu membuat Alanda semakin kecewa karena sahabatnya sendiri ikut menghakimi dirinya tanpa bertanya tentang keadaan yang sebenarnya Alanda alami.



**Gambar 4.4.** Adegan menit 34:38: “Dav udah puas lo pake dia”

Alanda yang di paksa untuk meminum-minuman keras oleh teman-temannya, juga mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dari Davi setelah Alanda terkena efek minuman keras. Davi merupakan pacar dari Bianca yang juga sekaligus teman sekelas Alanda. Davi sendiri diam-diam memiliki perasaan pada Alanda, namun perasaan itu tidak pernah dibalas oleh Alanda. Kondisi Alanda yang sedang mabuk membuat Davi mengambil kesempatan untuk melecehkan Alanda, bahkan keinginan Davi tersebut tidak mendapatkan larangan keras dari pacarnya. Kalimat yang ditunjukkan di atas menimbulkan rasa ketidakberhargaan pada diri Alanda sebagai seorang wanita yang telah mengalami pelecehan.

Tekanan-tekanan yang didapatkan oleh Alanda di atas, memunculkan aspek Id pada Alanda. Peran Id tersebut terlihat ketika Alanda berniat untuk melakukan bunuh diri dengan pisau yang ia ambil di ruang konseling. Niat bunuh diri itu muncul karena banyaknya tekanan yang menghakimi Alanda atas fitnah dan tuduhan yang sebenarnya tidak ia lakukan. Id yang merupakan sesuatu yang tidak memiliki moralitas dan bersifat liar, memunculkan niat Alanda untuk melakukan bunuh diri.

#### **4.1.2 Aspek Ego Alanda**

Ego merupakan bentuk dari realisasi dari Id. Id dan Ego sama-sama tidak memiliki moralitas dan tidak mengenal moral. Tindakan yang dilakukan oleh Alanda merupakan bentuk realisasi yang datang dari dorongan-dorongan Id, sehingga Ego memainkan perannya sebagai pengambilan keputusan. Berikut adalah aspek Ego Alanda berupa tindakan dari Alanda untuk memuaskan aspek Id-nya:



**Gambar 4.5.** Adegan menit 35:34 Visual yang menunjukkan kondisi Alanda setelah ia menyayat pergelangan tangannya.

Masalah yang sedang Alanda alami membuat mental Alanda menjadi terganggu. Rasa kecewa dan putus asa telah memenuhi diri Alanda. Banyaknya tekanan serta perlakuan orang-orang yang menghakiminya membuat Alanda terpojokkan karena tidak satupun orang yang ingin mendengarkan penjelasan Alanda. Akibat dari semua masalah yang terjadi telah mempengaruhi mental dan batin Alanda. Hal itu membuat Alanda semakin putus asa, pada akhirnya Alanda memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya.

Pada adegan dalam drama yang ditunjukkan di atas, Ego terlihat ketika Alanda mulai menyayat pergelangan tangannya sebagai bentuk bunuh diri yang ia lakukan. Tindakan yang dilakukan oleh Alanda merupakan bentuk realisasi yang datang dari dorongan-dorongan Id, sehingga Ego memainkan perannya sebagai pengambilan keputusan. Pada adegan ini memunculkan dorongan uncsciousness yang mempengaruhi Ego berasal dari Id dan Superego. Dalam hal ini, terlihat Ego Alanda telah melemah atau terganggu. Hal itu menyebabkan alam bawah sadar yang berasal dari Id, terdorong sampai menguasai tindakan Alanda dan memberikan pengaruh yang tidak efektif pada moral Alanda. Hal ini menyebabkan munculnya tindakan yang melanggar norma atau etika yang baik. Oleh karena itu, Alanda menyayat pergelangan tangannya dengan pisau sebagai bentuk bunuh diri. Id yang awalnya memunculkan niat Alanda untuk bunuh diri akhirnya dapat diwujudkan oleh Ego Alanda yang ditujukan untuk memenuhi kepuasan Id yang telah menguasainya.

#### **4.1.3 Aspek Superego Alanda**

Superego merupakan aspek moralitas dan etika dari kepribadian yang berjalan di lingkup sadar mengikuti pedoman idealistik sebagai lawan dari prinsip kesenangan id dan prinsip realistik ego (Alwisol, 2008: 14). Seperti hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk, moralitas pada sikap Alanda tercermin yang menolak tawaran Davi menunjukkan bahwa meminum minuman keras adalah hal yang buruk untuk dilakukan. Berikut di bawah



ini merupakan visual-visual menunjukkan peran Superego Alanda sebagai sesuatu yang memiliki moralitas yang dapat membedakan nilai baik dan buruk:



**Gambar 4.6.** Adegan menit 21:58: “Eyy minum dulu”

Adegan diatas terjadi ketika Alanda datang ke rumah Davi yang sedang berkumpul dengan teman-teman gengnya untuk mengambil kembali kamera pemberian ayahnya yang diambil oleh Davi ketika ia ketahuan merekam perbuatan perundungan yang dilakukan Bianca di lingkungan sekolah. Keberanian Alanda yang datang sendirian tersebut dimanfaatkan oleh Davi untuk membuat Alanda melakukan hal yang melanggar norma. Davi berusaha membuat Alanda untuk meminum minuman keras jika ingin kamera miliknya kembali. Meski terus di tolak Alanda, Davi tetap saja mendekatkan cangkir yang berisi minuman keras ke dekat wajah Alanda. Perilaku yang dilakukan Davi pada adegan ini hanya bertujuan untuk kesenangan dirinya dan juga teman-temannya. Ia sama sekali tidak peduli dengan penolakan Alanda dan tetap melanjutkan perbuatannya dengan santai.



**Gambar 4.7.** Adegan menit: 21:59: “Gue gak minum”

Adegan ini menunjukkan upaya Alanda untuk menolak tawaran Davi yang memaksanya untuk meminum minuman keras. Alanda hanya ingin mengambil kembali kameranya yang ada pada Davi tanpa harus berbuat hal-hal yang melanggar norma. Meski Davi berkata tidak akan mengembalikan kamera Alanda jika ia tidak mau meminum minuman keras yang ditawarkan. Alanda tidak sedikitpun goyah dengan hal tersebut dan tetap menolak tawaran Davi karena pada dasarnya ia tidak pernah meminum keras sebelumnya dan ia juga tidak berniat untuk melakukannya. Pada adegan ini Alanda menunjukkan sisi superegonya, dimana ia masih tetap berpegang teguh pada prinsip yang dipegangnya untuk tidak melakukan hal yang melanggar norma.

Aspek Superego muncul pada Alanda, di mana aspek Superego terlihat ketika Alanda menolak tawaran Davi, yang menyuruhnya untuk meminum minuman keras.

Tawaran itu langsung ditolak oleh Alanda yang terlihat dari ucapannya '*gue gak minum*'. Hal ini mencerminkan moralitas pada sikap Alanda yang dengan tegas menolak untuk minum minuman keras. Seperti hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk, moralitas pada sikap Alanda yang menolak tawaran Davi menunjukkan bahwa meminum minuman keras adalah hal yang buruk untuk dilakukan. Berbeda dengan Id dan Ego yang tidak mengenal moralitas, Superego adalah aspek yang dapat membedakan nilai baik dan buruk.

## 4.2 Aspek Id, Ego, Superego Bianca

### 4.2.1 Aspek Id Bianca

Aspek Id Bianca mulai muncul ketika timbul rasa ingin memuaskan keinginan dalam diri Bianca. Aspek Id inilah yang menjadi faktor utama dari tindakan-tindakan melanggar norma yang ia lakukan.



**Gambar 4.8.** Adegan menit 22:04: "Lama Lo"

Adegan di mana Alanda terus menerus menolak tawaran Davi untuk mencoba meminum-minuman keras, membuat Bianca merasa geram. Bianca yang jengkel melihat Davi terlalu bertele-tele saat memberikan minuman itu akhirnya langsung merebut cangkir yang dipegang Davi dan menyodorkan secara paksa ke mulut Alanda. Alanda yang tidak bisa berbuat apa-apa karena tubuhnya ditahan oleh Davi, membuat Bianca menjadi lebih mudah dalam melancarkan aksinya. Pada akhirnya Bianca berhasil membuat Alanda menghabiskan minuman keras itu dengan perasaan yang senang.

Aspek Id terlihat ketika Bianca merasa geram dan tidak sabar karena melihat Alanda terus-menerus menolak untuk meminum minuman keras yang diberikan Davi. Terlihat dari ucapan Bianca yang mengatakan '*Lama, lo!*' pada Davi. Perasaan geram sekaligus kesal yang menguasai Bianca karena Alanda yang tidak ingin minum minuman keras, menggambarkan peran Id yang tidak memiliki moralitas dan berasal dari naluri Bianca. Berikut bentuk perasaan geram yang dimiliki Bianca sebagai bentuk aspek Id.

### 4.2.2 Aspek Ego Bianca

Sebagaimana aspek Ego pada Alanda yang berperan sebagai pemenuhan dorongan dari Id, maka begitu pula peran Ego pada Bianca. Ego berperan sebagai pemenuhan atau realisasi yang berupa tindakan dari dorongan alam bawah sadarnya untuk melakukan agresif, berupa pembullying.



**Gambar 4.9.** Adegan menit: 22:05: “Minum, minum, minum”

Pada visual tersebut menunjukkan adegan dimana Bianca menyodorkan secara paksa minuman keras yang dipegang oleh Davi ke mulut Alanda. Hal tersebut terjadi karena rasa tidak sabar Bianca terhadap Alanda yang terus menerus menolak untuk meminum minuman keras yang ditawarkan oleh Davi. Karena rasa tidak sabar tersebut, memicu rasa kesal pada diri Bianca sehingga ia pun mengambil tindakan langsung untuk memaksa Alanda meminum minuman keras yang ada di dalam cangkir meski harus dilakukan dengan tindakan yang kasar. Tindakan kasar tersebut ialah dengan cara menyodorkan langsung minuman keras dalam cangkir yang direbutnya dari tangan Davi. Bianca melakukan hal tersebut sambil memegang mulut Alanda agar Alanda tidak dapat menolaknya lagi. Adegan tersebut menunjukkan aspek ego yang di miliki oleh Bianca, untuk memenuhi keinginan Id-nya. Pemaksaan yang dilakukannya pada Alanda merupakan salah satu bentuk ego yang dimiliki Bianca karena dipicu oleh aspek Id yang merupakan rasa tidak sabar terhadap tindakan Alanda yang terus menerus menolak tawaran Davi untuk meminum minuman keras.

Pada adegan ini, memperlihatkan adanya aspek ego pada Bianca. Ego memainkan perannya dengan menunjukkan perilaku Bianca yang memenuhi keinginan Id-nya yaitu rasa tidak sabar untuk menyodorkan minuman keras pada Alanda, yang terus-terusan menolak minuman keras yang diberikan Davi. Penggambaran Ego pada tindakan yang dilakukan Bianca tersebut, masuk ke dalam salah satu tugas Ego, yaitu pengambilan keputusan. Sama seperti Id, Ego tidak mengenal moral maka yang terjadi ialah, Bianca secara paksa menyodorkan minuman keras ke mulut Alanda, sehingga pada akhirnya gadis itu meminumnya.

Pada tokoh Bianca yang digambarkan sebagai pelaku perundungan di dalam film *Sajen*, peneliti tidak menemukan aspek Superego yang membuat tokoh Bianca terlihat memiliki moralitas. Pada film, tokoh Bianca hanya digambarkan sebagai peran yang terus-menerus melakukan perundungan tanpa merasa bersalah, bahkan hingga Alanda yang merupakan korban perundungan oleh Bianca dan teman-temannya meninggal, Bianca sama sekali tidak merasa menyesal ataupun bersalah atas apa yang telah ia lakukan.

#### **4.3 Kemerostan Moral Gen-Z dalam Film *Sajen***

Kemerostan moral merupakan salah satu hal yang perlu untuk di perhatikan terutama di kalangan remaja. Film *Sajen* merupakan salah satu film yang menunjukkan kemerostan moral oleh gen z, dimana film ini menampilkan tindakan *bullying* pada lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah yakni berupa ejekan, hinaan, dipermalukan di depan umum, menjadi bahan gurauan, dibentak,

dijegal, diikat di kursi, dan mengambil barang milik teman (Anggraeini, 2016: 74). Tindakan *bullying* pada film ini ditampakkan melalui perilaku tokoh Bianca dan teman-temannya yang merasa senang ketika melakukan perundungan terhadap murid-murid lain di lingkungan sekolah mereka. Selain melakukan perundungan mereka juga melakukan tindakan melanggar norma lainnya seperti kebut-kebutan di jalan, mabuk-mabukan hingga melakukan pelecehan seksual. Tidak jarang karya-karya yang dihasilkan oleh para seniman film merupakan bentuk realisasi dari keadaan di masyarakat yang mengangkat tema tentang *bullying*.

Apabila dilihat dari keadaan masyarakat pada tahun film ini diterbitkan, yaitu tahun 2018, masyarakat yang berusia sekitar 17-an seperti para tokoh dalam film Sajen termasuk ke dalam golongan Gen Z. Hal ini berarti kepribadian yang dimiliki para tokoh dalam film Sajen, sedikit banyaknya menunjukkan kepribadian dari Gen Z yang ada di masyarakat. Kepribadian yang dimiliki oleh para tokoh dalam film Sajen mengindikasikan adanya kemerosotan moral dari adegan dalam film.

Kemerosotan dari moral Gen Z dalam film ini misalnya ditampilkan pada adegan permulaan film ini, Bianca, Davi dan teman-temannya mengendarakan mobil secara kebut-kebutan, dimana tindakan tersebut membahayakan diri mereka dan orang lain. Selanjutnya kemerosotan moral yang paling fatal dalam film ini adalah tindakan *bullying*. Bianca dan teman-temannya seringkali melakukan perundungan pada murid-murid yang ada di sekolah apabila mereka melakukan hal yang tidak disukai Bianca. Mereka sering melakukan tindakan sesukanya meski melanggar moral yang berlaku dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perilaku mabuk-mabukan Bianca, Davi, dan lainnya yang ditampilkan dalam film Sajen adalah tindakan yang tidak bermoral. Sebab usia mereka pada saat itu belum masuk ke golongan orang-orang yang dapat mengkonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, mereka juga memaksa orang lain untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Fatalnya, ketika Davi mabuk, ia mengambil kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual kepada Alanda yang saat itu juga mabuk karena dipaksa untuk meminum alkohol.

Melalui film ini dapat dilihat bahwa tindakan *bullying* yang terjadi dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi korban. Dampak dari *bullying* ini tidak sesederhana itu, akibat paling fatal dapat berujung bunuh diri. Meskipun tidak setiap korban memiliki niat untuk bunuh diri, tetapi akibat dari *bullying* bisa memberikan luka batin (Fikriana dan Hartanti, 2023: 36). Pada film Sajen ini, dampak yang dirasakan oleh korban dari perundungan yang dialaminya adalah rasa depresi, kecewa, marah, tidak berharga, dan niat bunuh diri yang sangat mendominasi. Oleh karena itu, beberapa tindakan sepele yang sering dilakukan, terkadang dapat berpotensi untuk menjadi tindakan *bullying*. Maka dari itu, masyarakat harus lebih peduli untuk mencegah maupun mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekitarnya.

## 5. Kesimpulan

Film *Sajen* telah menunjukkan bentuk penurunan moralitas yang terjadi pada generasi Z. Adegan-adegan yang memperlihatkan aksi kenakalan remaja seperti perundungan serta *cyberbullying* di dalam film *Sajen*, merupakan bentuk realisasi

kemerosotan moral yang kerap terjadi di kehidupan nyata. Aksi *bullying* yang diperlihatkan dalam film *Sajen* ini, dipicu oleh keinginan pelaku yang ingin memenuhi kepuasan diri sendiri dan kelompoknya melalui aksi perundungan yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan keterhubungan id, dan ego pada pelaku dalam film. Id sebagai keinginan alam bawah sadar yang tidak memiliki moralitas dan berkeinginan yang liar, di realisasikan oleh ego melalui tindakan *bullying* sebagai pemberi keputusan untuk memenuhi kepuasan id pelaku.

Kondisi korban yang diperlihatkan dalam film *sajen* ini yaitu Alanda, mencerminkan tokoh yang berada pada situasi terpuruk dan putus asa. Akibat dari banyaknya tekanan dan kekecewaan yang ia dapatkan dari teman-teman, pihak sekolah dan sahabatnya, menjadi berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Id dan ego Alanda berhubungan dalam merealisasikan keinginan bunuh diri Alanda. Dirinya yang sudah tidak kuat menghadapi tekanan dari orang-orang di sekelilingnya, memunculkan niat Id untuk melakukan aksi bunuh diri. Niat bunuh diri itupun kemudia di realisasikan oleh ego karena terus-menerus di tekan oleh keinginan id Alanda. Sementara aspek superego yang ditunjukkan oleh tokoh Alanda memperlihatkan adanya moralitas yang tercermin. Ini juga menunjukkan adanya hubungan ego dan superego pada Alanda. Adegan di mana Alanda menolak untuk meminum-minuman keras yang diberikan oleh Davi, merupakan tugas ego yang memberikan keputusan pada superego untuk tidak melakukannya. Sama halnya seperti hati nurani yang dapat membedakan hal baik dan hal buruk, superego yang memiliki moralitas bertindak untuk membuat Alanda menolak meminum-minuman keras yang diberikan kepadanya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini.

### REFERENSI

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggraeni. D.T dkk. (2016). Validasi Program Remaja "STOP" (Sadar, Tolong, dan Perangi) Bullying untuk Mengurangi Intensi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP. *Gajah Mada Journal of Proffesional Psychology*, Vol. 2. No.2. hal 73-84. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/download/33359/20083>
- Ardiansyah, dkk. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Budiati, I. D. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Endraswara, S. (2009). *Metodolog Penelitian Foklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fatimah, L. dan Herlambang. Y.T. (2021). Menanggulangi Dekandensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *Pembelajar*:

- Jurnal Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 5(2), 150-158.  
<https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/18359>
- Fikriana, Askana. Hartanti, Ardini. (2023). Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying di Sekolah Menengah Pertama dalam Prosedur Siyash. Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik, dan Komunikasi Indonesia, 2(1), 32-38.  
<https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/jhui/article/view/279>
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram). JIAP. Jurnal Ilmu Adminitrasi Publik, 7(1), 44-55. <https://ojs-upgrade.ummat.ac.id/index.php/JIAP/article/view/775>
- Purwasih, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. Jurnal Corespondencias & Analisis, 1(15018), 1-23.  
<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2/article/view/151>
- Ramdaina, Fitri Nur. dan Hambali, Radea Yuli A. (2023). Agama dan Kepribadian dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud. Gunung Djati Conference Series, 19.  
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1295>
- Sarasa, R.D. (2021). Bullying And It's Implication To Character Building In Todd Philips Joker Movie (2019): A Psychological Perspective. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiarto, A.J. (2023). Perlindungan Tindak Bullying yang Terjadi di Kalangan Pelajar. Jurnal Inovasi Global, 1(1), 26-31.  
<https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/view/4>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thoha. (2015). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yanti, A.N. (2020). Representasi Id Tokoh Utama dalam Film “悲伤逆流成河》 BĒISHĀNG NĪLIÚ CHÉNGHÉ”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA, 3(2), 1-7.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/47494>